

# KORELASI KETERAMPILAN MENYIMAK WAWANCARA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 23 PADANG

Oleh

Intan Permatasari<sup>1</sup>, Nursaid<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [intanzuler@gmail.com](mailto:intanzuler@gmail.com)

## ABSTRACT

*The purpose of this study is three. First, describe the listening skills of class VIII interview at SMP Negeri 23 Padang. Second, describing the news text writing skills of class VIII students of SMP Negeri 23 Padang. Third, describe the correlation of listening skills to interviews with news text writing skills of class VIII students of SMP Negeri 23 Padang. This type of research is a quantitative descriptive method. The design used in this study is correlational design. The population of this study was Class VIII of SMP Negeri 23 Padang. The sample in this study was determined by proportional random sampling of 25% of the population, namely 51 students. The research data were test scores on interview listening skills and news text writing skills test scores. The research instrument was an objective test to measure interview listening skills and performance tests to measure news text writing skills. The results of this study are three. First, the writing text skills of class VIII students of SMP Negeri 23 Padang are in more than enough qualifications. Secondly, listening to interview skills is more than adequate. Third, listening skills interviewed were correlated at 7,41 with news text writing skills of class VIII students of SMP Negeri 23 Padang.*

**Kata Kunci:** Korelasi, Keterampilan Menyimak Wawancara, Keterampilan Menulis Teks Berita

## A. Pendahuluan

Kegiatan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya terdiri atas enam aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis, (5) keterampilan memirsa, dan (6) keterampilan menyaji. Di antara keenam aspek keterampilan tersebut, keterampilan menulis memiliki peranan penting. Dengan menulis siswa mampu menuangkan ide, gagasan dan pemikirannya ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, menulis juga dapat mengarahkan siswa terampil berkomunikasi dalam bahasa tulis. Keterampilan berkomunikasi secara tertulis dapat direalisasikan dalam berbagai jenis tulisan. Salah satu jenis tulisan itu adalah menulis berita. Keterampilan menulis berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak. Berita disajikan melalui media berkala, seperti surat kabar, radio, televisi atau media online internet (Sumadiria, 2005:65).

Keterampilan menulis teks berita merupakan materi pokok yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Hal itu tercantum dalam Standar Kompetensi Kurikulum 2013 SMP Negeri 23 Padang Kelas VIII. Kompetensi Dasar Keterampilan 4.1 dan 4.2 (menyimpulkan isi berita dan menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2019

<sup>2</sup>Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan). Materi ini diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu menghasilkan atau menciptakan sebuah berita. Selain itu, dengan menulis berita, siswa diharapkan mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang dilihatnya ke dalam bahasa tulis. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan kesulitan siswa dalam menulis berita. Berdasarkan hasil belajar sebagian siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 71, sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh sebagian siswa berkisar 40 sampai 70. Berikut ini adalah contoh tulisan siswa SMP 23 Padang.

Secara umum, kemampuan siswa dalam menulis berita masih kurang. Hal itu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia, yakni Wisman (2013), Frentika Fiderika (2015), dan Winda Rahmi (2015). Ketiga peneliti tersebut menyatakan bahwa keterampilan menulis teks berita masih banyak mengalami kendala dan kesulitan.

Kesulitan siswa dalam menulis teks berita disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam proses menyimak pembelajaran yang sedang disampaikan. Apabila siswa mampu menyimak dengan baik, pasti siswa akan pandai menulis dengan baik pula. Kesulitan lain yang ditemukan di lapangan, yaitu kurangnya perhatian siswa dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Apabila siswa memiliki perhatian yang lebih dengan keadaan di sekitarnya, maka siswa pasti bisa terampil dalam menulis berita, siswa dapat melaporkan kejadian di sekitarnya dan siswa dapat mengungkapkan kejadian itu dalam bahasa tulis sesuai dengan fakta yang terjadi. Jika keterampilan menyimak siswa baik, bisa dipastikan keterampilan siswa dalam menulis juga akan baik. Dengan keterampilan menyimak, siswa mampu mencerna pembelajaran dengan baik dan menghayati apa-apa saja yang didengarnya, sehingga siswa mampu menghasilkan tulisan yang berkualitas dan memiliki nilai saing yang tinggi. Dalam hal ini, keterampilan menyimak wawancara sangat diperlukan dalam menulis berita. Melihat kenyataan di lapangan, keterampilan menulis berita memiliki korelasi yang erat dengan keterampilan menyimak wawancara. Dengan menyimak sebuah wawancara, siswa mampu menulis sebuah berita. Pada saat menyimak wawancara siswa dapat mengetahui struktur teks berita secara mendalam dan siswa mampu menulis berita dengan struktur berita yang utuh. Siswa juga mengetahui bagaimana kaidah kebahasaan yang harus digunakan dalam sebuah wawancara, dengan begitu pada saat menulis berita siswa mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan yang paling penting melalui menyimak siswa mampu memahami, menghayati, dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sehingga siswa mampu menghasilkan kembali apa yang disimak secara lisan menjadi sebuah tulisan.

Berdasarkan jawaban wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 23 Padang, Magda Virza S.Pd pada tanggal 6 Agustus 2018, peneliti menemukan fakta yang terjadi dalam pembelajaran teks berita. *Pertama*, siswa kesulitan dalam menulis struktur berita, seperti judul teks berita, baris tanggal, teras teks berita, dan tubuh teks berita. *Kedua*, siswa kesulitan dalam menuliskan isi teks berita. *Ketiga*, siswa kesulitan dalam menentukan kaidah-kaidah kebahasaan teks berita.

Penelitian tentang keterampilan menyimak wawancara dengan keterampilan menulis teks berita telah dilakukan oleh peneliti, yaitu Wisman (2013), Winda Rahmi (2015), dan Frentika Fiderika (2015). Ketiga peneliti tersebut menyatakan bahwa keterampilan menulis teks berita masih banyak mengalami kendala dan kesulitan. Dari penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa keterampilan menyimak juga dapat memberi korelasi terhadap keterampilan menulis teks berita di SMP Negeri 23 Padang.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan, yakni korelasi keterampilan menyimak wawancara dengan keterampilan menulis teks berita, dapat ditemukan suatu prediksi adanya korelasi keterampilan menyimak wawancara dengan keterampilan menulis teks berita siswa. Artinya, semakin baik keterampilan menyimak wawancara maka akan semakin baik pula keterampilan menulis teks berita. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan wawancara maka semakin rendah pula keterampilannya dalam menulis teks berita. Untuk membuktikan apakah keterampilan menyimak berita berkorelasi dengan keterampilan menulis teks berita, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Korelasi Keterampilan

Menyimak Wawancara dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang”.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena data berupa angka, yaitu skor tes keterampilan menyimak wawancara dan skor keterampilan menulis teks berita. Skor tersebut diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa, lalu skor tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Disebut metode deskriptif karena metode ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang sedang diteliti. Selanjutnya menentukan ada atau tidak korelasi variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan menyimak wawancara siswa dan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja.

## C. Pembahasan

### 1. Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Padang

Penilaian keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang dibatasi menjadi tiga indikator, yaitu sebagai berikut. (1) struktur teks berita, (2) isi teks berita, dan (3) kaidah kebahasaan teks berita. Ketiga indikator inilah yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks berita. Pada masing-masing indikator diberi skor tertinggi 4 dan skor terendah 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan menulis teks berita siswa SMP Negeri 23 Padang terbagi atas empat kualifikasi, yaitu baik, lebih dari cukup, cukup, dan hampir cukup. Rata-rata keterampilan menulis teks berita adalah 67,81 dengan kualifikasi lebih dari cukup dan berada pada rentangan nilai 66%-75%. Jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), belum memenuhi standar (KKM). KKM siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 71.

Berdasarkan ketiga indikator keterampilan menulis teks berita, indikator yang paling dikuasai dalam menulis teks berita adalah menentukan struktur teks berita dengan rata-rata nilai 76,47 berada pada kualifikasi baik pada rentangan nilai 76—85%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah bisa menulis teks berita sesuai dengan struktur teks berita. Sejalan dengan hal tersebut, Assegaff (1991:49-54) mengemukakan struktur berita tersusun atas judul berita (*headline*), baris tanggal (*dateline*), teras tanggal (*lead, intro*), dan tubuh berita. *Pertama*, judul berita bersifat menolong pembaca agar dapat mengetahui kejadian yang terjadi dengan cepat. Bagian ini berguna untuk menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberikan dan meonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika. *Kedua*, baris tanggal yaitu tanggal berita dibuat dan singkatan (inisial) dari surat kabarnya atau sumber berita, contohnya harian *Suara Karya* dapat disebutkan dengan menggunakan inisial Jember, Senin (SK). *Ketiga*, teras berita adalah bagian yang tersulit karena teras berita yang baik haruslah mampu menyajikan fakta penting yang diberitakan dan dapat menarik minat pembaca. Biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita. Bagian ini merupakan unsur yang penting dari sebuah berita karena menentukan apakah isi berita akan dibaca. *Keempat*, tubuh berita dapat ditulis apabila teras berita telah dirumuskan. Tubuh berita berisi peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian, tubuh berita merupakan perkembangan berita. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (2010:20—29) mengemukakan bahwa struktur penulisan berita terdiri atas empat, yaitu judul berita atau kepala berita, teras berita, tubuh berita, dan penutup.



Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menulis teks berita dengan menuliskan struktur teks berita. Kejelasan tersebut dapat dilihat dari kesistematian siswa dalam menuliskan judul berita, baris tanggal, teras berita, dan tubuh berita.

Indikator yang cukup dikuasai siswa adalah isi teks berita dengan rata-rata 72,30 berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan 66—75%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian siswa sudah bisa menulis teks berita sesuai dengan isi teks berita. Sejalan dengan hal tersebut, Assegaff (1991:49—54) menyatakan berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya, entah pula karena ia mencakup *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan. Jadi, isi sebuah berita harus mencakup keseluruhan dari indikator teks berita. struktur teks berita, isi struktur, isi baris tanggal, isi teras, dan isi tubuh teks berita harus peristiwa yang benar-benar nyata dan tidak sembarangan dalam membuat suatu berita karena menyangkut kehidupan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa telah mampu mengemukakan isi teks berita. Penggunaan isi teks berita tersebut, dapat dihitung dari hasil tes keterampilan menulis teks berita yang telah diperoleh. Dengan kata lain, siswa sudah lebih dari cukup menulis teks isi teks berita.

Indikator yang kurang dikuasai siswa adalah kaidah kebahasaan dengan rata-rata nilai 54,66 berada pada kualifikasi hampir cukup pada rentangan 46%—55%. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian siswa kurang mampu menulis teks berita sesuai dengan kaidah kebahasaan teks berita. Menurut Kosasih (2017:15-17) aspek penggunaan kaidah kebahasaan yang biasa kita temukan dalam teks berita biasanya meliputi, kata baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, penggunaan kata kerja mental, fungsi keterangan waktu, dan konjungsi temporal. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kaidah kebahasaan dalam tiga aspek, yaitu kata baku, kalimat langsung, keterangan waktu, dan konjungsi kronologis. Sejalan dengan hal tersebut, Hasnun (2006:122—123) mengungkapkan bahasa jurnalistik lebih bersifat informatif, persuasif, dan tidak bertele-tele.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kurang mampu menggunakan kaidah kebahasaan teks berita. Penggunaan kaidah kebahasaan teks berita tersebut, dapat dihitung dari hasil tes keterampilan menulis teks berita yang telah diperoleh. Dengan kata lain, siswa kurang mampu menulis teks berita dilihat dari segi kaidah kebahasaan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup yaitu 67,81. Keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang perlu ditingkatkan lagi. Tujuan dari menulis teks berita itu sendiri adalah agar siswa terampil dalam menuangkan ide ke dalam teks berita yang utuh.

## **2. Keterampilan Menyimak Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Padang**

Penilaian keterampilan menyimak wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang dibatasi menjadi enam indikator, yaitu sebagai berikut. (1) Menentukan identitas tokoh, (2) menentukan sikap tokoh, (3) menentukan pendapat tokoh, (4) menentukan latar wawancara, (5) menentukan tujuan wawancara, dan (6) menentukan isi wawancara. Keenam indikator inilah yang digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak wawancara yang terbagi 40 soal objektif.

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa keterampilan menyimak wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang terbagi atas lima kelompok yaitu, baik sekali, baik, lebih dari cukup, cukup dan hampir cukup. Rata-rata keterampilan menyimak wawancara siswa SMP Negeri 23 Padang secara keseluruhan adalah 73,53 dengan kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan 66%—75%. Jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VIII SMP Negeri 23 Padang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu 71 sudah memenuhi standar KKM.

Berdasarkan enam indikator keterampilan menyimak wawancara, indikator yang paling dikuasai dalam menyimak wawancara adalah menentukan isi wawancara yang memiliki rata-rata 76,69 berada pada kualifikasi baik dengan rentangan 76%—85%. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian siswa telah mampu menentukan isi wawancara. Yurnaldi (dalam Ermanto, 2001:60-61) menjelaskan kegiatan wawancara bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin informasi, untuk mendapatkan jawaban yang bernilai, penting, menarik, dan secara psikologis berkaitan dengan manusia. Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh wartawan bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta. Bahan berita yang berupa informasi, opini, pendapat, wawasan, gagasan, motivasi, pemikiran, ide-ide, tanggapan, atau sudut kisah pengalaman Koesworo, dkk (dalam Ermanto, 2001:61). Jadi, isi sebuah wawancara harus mencakup informasi, opini, pendapat, wawasan, gagasan, motivasi, pemikiran, ide-ide, tanggapan, atau sudut kisah pengalaman hidup seseorang.

Indikator kedua yang cukup dipahami siswa adalah menentukan tujuan wawancara yang memiliki nilai rata-rata 76,14 berada pada kualifikasi baik pada rentangan 76%—85%. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa telah mampu menentukan tujuan wawancara. Sejalan dengan hal tersebut, Ermanto (2001:60), wawancara dalam kegiatan kewartawanan bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta suatu bahan berita dalam rangka penyusunan berita bagi wartawan agar menjadi berita yang memenuhi persyaratan sehingga menjadi berita yang layak dikonsumsi media massa. Jadi, berita tidak ada rekayasan didalamnya. Semua bersifat fakta dan menarik dalam penyampaiannya.

Indikator ketiga yang cukup dipahami siswa adalah menentukan latar wawancara yang memiliki nilai rata-rata 73,92 berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan 66%—75%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa telah mampu menentukan latar wawancara.

Indikator keempat yang cukup dipahami siswa adalah menentukan sikap tokoh yang memiliki nilai rata-rata 71,73 berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan 66%—75%. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa cukup mampu menentukan sikap tokoh dalam wawancara.

Indikator kelima yang cukup dipahami siswa adalah menentukan identitas tokoh yang memiliki nilai rata-rata 70,92 berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan 66%—75%. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa cukup mampu menentukan identitas tokoh dalam wawancara.

Indikator keenam yang cukup dipahami siswa adalah menentukan pendapat tokoh yang memiliki nilai rata-rata 70,59 berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan 66%—75%. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa cukup mampu menentukan pendapat tokoh dalam wawancara.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menyimak wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup yaitu 73,53. Dengan demikian, nilai keterampilan menyimak wawancara siswa sudah memenuhi KKM. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak wawancara siswa siswa perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

### **3. Hubungan Keterampilan Menyimak Wawancara dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Padang**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menyimak wawancara dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan  $n-1$  (51-1). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $7,41 > 1,67$ .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan menyimak wawancara membantu siswa dalam menulis teks berita. Semakin tinggi keterampilan menyimak wawancara siswa, maka semakin baik pula keterampilan siswa dalam menulis teks berita.

Keterampilan menyimak wawancara mempengaruhi tulisan siswa yang dihasilkan karena ide dan gagasan dalam menulis memerlukan keterampilan menyimak wawancara yang baik pula. Hal ini bertujuan agar tulisan yang dihasilkan berkualitas. Dengan demikian, keterampilan menyimak wawancara mempengaruhi keterampilan siswa dalam menulis teks berita. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesworo, dkk (dalam Ermanto, 2001:60) yang menjelaskan bahwa wawancara adalah kegiatan bertanya dan menjawab antara pewawancara (*interviewer*) yang bertindak sebagai pencari atau pemburu informasi (*information hunter*) dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang bertindak sebagai pemberi informasi (*information supplier*).

Berdasarkan perolehan nilai  $r$  pada keterampilan menyimak wawancara indikator 4 (menentukan latar wawancara) terdapat korelasi dengan keterampilan menulis teks berita paling tinggi di antara keenam indikator lainnya karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,583 > 0,279$ ). Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (dalam Nursaid dan Munaf, 2010:53), yang menjelaskan bahwa dalam aktivitas wawancara terdapat delapan unsur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING* dengan rincian sebagai berikut. *Pertama, S*, yaitu *setting* atau *scene*. Artinya berbicara dan suasana berbicara (ruang diskusi dan suasana diskusi). *Kedua, P*, *participant*. Artinya pembicara, mitra bicara dan pendengar. *Ketiga, E*, yaitu *end*. Artinya tujuan diadakan wawancara. *Keempat, A*, yaitu *act*. Artinya adalah tindakan ketika seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya. *Kelima, K*, yaitu *key*. Artinya nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapat. *Keenam, I*, yaitu *instrument*. Artinya adalah alat untuk menyampaikan pendapat. *Ketujuh, N*, yaitu *norm*. artinya aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta yang terlibat dalam wawancara. *Kedelapan, G*, yaitu *genre*. Artinya jenis kegiatan dalam wawancara yang mempunyai sifat-sifat berbeda dari jenis kegiatan komunikasi yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa menyimak wawancara adalah menyimak untuk kegiatan bertanya dan menjawab antara pewawancara dengan pihak yang diwawancarai atau narasumber. Hal-hal yang lazim disimak adalah identitas tokoh (pewawancara dan narasumber), latar wawancara, tujuan wawancara, dan isi wawancara. Hasil proses menyimak tersebut berupa data dan fakta yang dapat dijadikan sebagai bahan penulisan berita.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan keterampilan menyimak wawancara dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP negeri 23 Padang, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup ( $67,81$ ). Keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah karena rata-rata keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang lebih kecil daripada KKM ( $67,81 < 71,00$ ). *Kedua*, keterampilan menyimak wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup ( $73,53$ ). Keterampilan menyimak wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang sudah memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah karena rata-rata keterampilan menyimak wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang lebih besar daripada KKM ( $73,53 > 75,00$ ). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menyimak wawancara siswa dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang. Kurangnya keterampilan siswa dalam proses menyimak sangat membawa dampak negatif dalam menulis teks berita, terutama jika siswa tidak berkonsentrasi dalam menyimak. Dengan menyimak sebuah wawancara siswa dapat mengetahui indikator yang ada pada berita dan menuliskannya menjadi sebuah teks berita, seperti struktur berita, isi berita dan kaidah kebahasaan yang harus dipergunakan dalam menulis sebuah berita. Artinya, keterampilan menyimak wawancara membantu siswa dalam menulis teks berita. Hal ini terlihat dari hasil pengujian yang membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $7,41 > 1,67$ .



Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Padang sebaiknya lebih meningkatkan keterampilan menyimak wawancara dan keterampilan menulis teks berita. *Kedua*, guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 23 Padang diharapkan lebih memotivasi dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak wawancara dan keterampilan menulis teks berita dengan memperbanyak latihan agar siswa lebih mampu dalam menulis teks berita. *Ketiga*, bagi pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam menulis, khususnya keterampilan menulis teks berita. *Keempat*, peneliti lain diharapkan lebih mencermati hasil penelitian.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi *Intan Permatasari* dan Pembimbing Drs. Nursaid, M.Pd.

### **Daftar Rujukan**

- Assegaf, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta. *Ghalia Indonesia*
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto. 2001. *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Fiderika, Frentika. 2015. "Hubungan Keterampilan Menyimak Berita dengan Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padang" (skripsi). FBS UNP.5
- Hasnun, Anwar. 2008. *Pedoman Menulis Untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kosasih. 2017. (Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VIII Edisi Revisi 2017). Jakarta: Kemendikbud.
- Munaf dan Nursaid. 2010. "Pengajaran Keterampilan Menyimak". (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP
- Munaf dan Nursaid. 2010. "Pengajaran Keterampilan Menyimak". (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP
- Rahmi, Winda. 2015. "Hubungan Keterampilan Menyimak Berita dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Padang". (Skripsi). FBS UNP.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Wisman. 2013. "Hubungan Kemampuan Menyimak Wawancara dan Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VIII MTs Baitul Ihza Sitapus Kabupaten Solok Selatan". (Skripsi). FBS UNP.